

Keresahan komika terhadap pelanggaran aturan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19 dilihat dari perspektif *sociocultural practice*

Lasri Maisa Putri ¹, Syahrul Ramadhan ²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia.

¹ lasrimaisa.0507@gmail.com ; ² syahrulramadhan.532@gmail.com

* Corresponding author: lasrimaisa.0507@gmail.com

Sejarah Artikel Diterima: 2 September 2020 Direvisi: 20 Oktober 2020 Tersedia Daring: 31 Oktober 2020

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah meresahkan seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu kebijakan yang diberlakukan di Indonesia untuk menekan penularan Covid-19 adalah PSBB. PSBB yang telah digagas oleh pemerintah tidak membuat masyarakat sadar akan bahaya Covid-19, sehingga menimbulkan kekhawatiran terhadap penyebarannya yang begitu cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keresahan komika terhadap masyarakat Indonesia yang melanggar aturan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19, kajian ini dilihat dari perspektif *Sociocultural Practice* Norman Fairclough. Sumber data penelitian adalah video dalam konten Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram @bintangemon tentang corona. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang diucapkan Bintang Emon dalam video #DPOcorona dan #DPOcorona2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang digunakan. Kemudian, dilakukan pemaparan data yang menggunakan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough dari sosial-budaya dimensi praktik yang meliputi situasional, institusional, dan sosial. Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek situasional, aspek institusional, dan aspek sosial memang sengaja dibuat dan diunggah oleh Bintang Emon. Hal ini dilakukan untuk mengungkapkan keresahan terhadap masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan himbuan pemerintah tentang penerapan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selain itu, keresahannya tentang oknum-oknum yang menyalahgunakan alat-alat kesehatan serta oknum yang mengambil kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi di tengah pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci Covid-19, Pelanggaran, Sociocultural practice

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has troubled the whole world, including Indonesia. One of the policies implemented in Indonesia to suppress the transmission of Covid-19 is the PSBB. The PSBB, which was initiated by the government, did not make the public aware of the dangers of Covid-19, thus raising concerns about its rapid spread. This study aims to examine the anxiety of the Indonesian people who violate government regulations in dealing with the Covid-19 outbreak. This study is viewed from the perspective of Norman Fairclough's Sociocultural Practice. The research data source is a video in the Omel-Omel Representative Council (DPO) content uploaded on Instagram @bintangemon about the corona. This research's data are in the form of words or sentences uttered by Bintang Emon in the #DPOcorona and #DPOcorona2 videos. The data collection technique used the observation and note technique. Data analysis by grouping data according to the categories used. The data was then presented using the critical discourse analysis technique of Norman Fairclough's model from the socio-cultural dimensions of practice, which included situational, institutional, and social. The final step is to draw conclusions. The results showed that the situational aspects, institutional aspects, and social aspects were intentionally created and uploaded by Bintang Emon. This was done to express unrest against the Indonesian people who did not heed the government's appeal to implement the Large-Scale Social Restrictions (PSBB) system. He is also anxious about individuals who are abusing medical equipment and people who are taking the opportunity to gain personal gain amid the Covid-19 pandemic.



Copyright@2020, Lasri Maisa Putri, Syahrul R
This is an open access article under the [CC-BY-3.0](https://creativecommons.org/licenses/by/3.0/) license



Keywords Covid-19, Abuse, Sociocultural practice

How to Cite Putri, L. M., & Syahrul, R. (2020). Keresahan komika terhadap pelanggaran aturan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19: Analisis sociocultural practice. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (e-Journal), 6(2), 205-212.
doi: <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13494>



PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, dunia digemparkan oleh bencana yang melanda Kota Wuhan, yaitu munculnya pandemi Covid-19 yang mematikan atau disebut juga dengan istilah Covid-19. Virus ini menyerang alat pernapasan yang disertai dengan gejala demam, batuk, dan sulit bernapas (Burhanuddin et al., 2020; Silpa, 2020; Yuliana, 2020). Virus ini menyebar sangat cepat hampir mencapai seluruh bagian dunia, termasuk Indonesia, sehingga WHO menetapkan sebagai pandemi, yaitu pada 11 Maret 2020 (Mona, 2020). Kemudian pada 14 Maret 2020 pemerintah Indonesia menetapkan pandemi Covid-19 sebagai bencana nasional (Thorik, 2020). Penularan virus ini menyebar dengan cepat melalui kontak dengan penderita, seperti menghirup percikan-percikan air ludah melalui bersin atau batuk penderita, menyentuh hidung atau mulut tanpa mencuci tangan setelah menyentuh benda yang terkena cipratan air ludah penderita, dan kontak jarak dekat dengan penderita (Silpa, 2020).

Di Indonesia, Covid-19 menimbulkan dampak buruk di berbagai sektor perekonomian negara, seperti perdagangan, investasi, dan pariwisata (Kurniawansyah et al., 2020; Silpa, 2020). Selain itu, pandemi ini juga mempengaruhi pasar saham, surat utang dan kenaikan nilai tukar emas yang meningkat pesat. Hal ini mengakibatkan kondisi ekonomi negara menjadi tidak stabil (Burhanuddin et al., 2020). Untuk mengurangi penularan virus Covid-19 ini, WHO menyarankan agar Indonesia menerapkan sistem *lockdown*. Namun, pemerintah Indonesia memilih mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) setelah mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kondisi Indonesia dan kebijakan ini dinilai ampuh untuk mengatasi penularan Covid-19. Sejak PSBB diterapkan, presiden Indonesia memberikan himbauan untuk bekerja, belajar, dan beribadah di rumah (Andriani, 2020; Juaningsih et al., 2020; Setyawan & Lestari, 2020; Thorik, 2020; Zahrotunnimah, 2020).

Pemerintah Indonesia harus tetap melaksanakan kebijakan PSBB ini agar penyebaran virus Covid-19 terputus (Tobroni, 2020). Selain itu, juga diberlakukan larangan mudik sementara, terutama menjelang lebaran Idul Fitri (Azhar & Azzahra, 2020). Kebijakan ini diberlakukan secara mendadak dan terdesak karena jumlah orang yang terpapar virus Covid-19 meningkat pesat sehingga petugas kesehatan tidak mampu lagi menangani dengan baik (Hasrul, 2020). Kebijakan-kebijakan tersebut dilanggar oleh sebagian masyarakat Indonesia karena tingkat kesadaran masyarakat pada kebijakan PSBB (Buana, 2017; Harjudin, 2020; Thorik, 2020; Wijaya, 2020; Yunus & Rezki, 2020; Zahrotunnimah, 2020) karena pada dasarnya kebiasaan masyarakat Indonesia senang berkumpul (Daud, 2020). Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan pemerintah ini menimbulkan kekhawatiran oleh sebagian masyarakat lainnya sehingga dilakukan berbagai cara agar masyarakat memahami dampak yang ditimbulkan akibat melanggar aturan-aturan tersebut. Salah satunya dengan cara membuat video himbauan dan menyebarkannya di berbagai media sosial dari berbagai kalangan, baik dari masyarakat biasa, kalangan artis, *content creator*, maupun kalangan elit politik.

Bintang Emon merupakan seorang komika Indonesia yang ikut menyampaikan kekhawatirannya terhadap pelanggaran-pelanggaran aturan pemerintah Indonesia tentang kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau lebih dikenal dengan sebutan '#dirumahaja'. Melalui konten video Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram, Bintang Emon memberikan himbauan kepada masyarakat agar melakukan kegiatan di rumah dengan bahasa sederhana dan santai. Selain itu, Bintang Emon juga menegaskan agar masyarakat tidak mengambil keuntungan untuk diri sendiri saat pandemi Covid-19 ini.

Dalam penelitian ini, hal yang dibahas adalah wacana dalam konten Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram @bintangemon tentang corona, yaitu #DPOcorona berdurasi 2 menit 22 detik dan #DPOcorona2 berdurasi 1 menit 48 detik dilihat dari perspektif *Sociocultural Practice* Norman Fairclough. *Sociocultural Practice* merupakan hubungan antara teks dengan struktur sosial yang ditengahi oleh konteks sosial wacana. Wacana menjadi nyata ketika beroperasi secara sosial. Hal ini juga merupakan bagian dari proses perjuangan institusional dan masyarakat (Firmansyah, 2018).

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2009). Wacana disajikan dalam dua bentuk, yaitu lisan

dan tulis. Wacana lisan dilakukan secara langsung, sedangkan wacana tulis dilakukan melalui perantara tulisan.

Analisis wacana dapat dikaji dari dua segi, yaitu (1) internal, dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagian-bagiannya; dan (2) eksternal, dikaji dari keterkaitan wacana dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan lawan bicara (Baryadi, 2002). Selanjutnya, analisis wacana kritis mempertimbangkan kekuasaan analisisnya. Kekuasaan tersebut merupakan elemen penting yang berhubungan dengan wacana yang disebut juga sebagai kontrol. Dalam hal ini, sekelompok atau seorang individu dapat mengontrol kelompok atau individu lainnya (Eriyanto, 2012). Menurut Fairclough dan Wodak (dalam Zuhri, 2020) analisis wacana kritis relevan dengan teori kekerasan simbolik yang mengaji relasi-relasi antara wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan menelaah permasalahan-permasalahan sosial (Zuhri, 2020). *Sociocultural Practice* merupakan salah satu analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough.

Aspek dalam *Sociocultural Practice* tersebut, yaitu (1) aspek situasional. Setiap teks yang dilahirkan pada umumnya terlahir dalam kondisi (lebih tepat waktu) dan suasana yang unik. Atau dengan kata lain, situasional. Aspek lebih banyak melihat konteks peristiwa yang terjadi ketika berita dimuat; (2) aspek instusional. Produksi teks dipengaruhi oleh lembaga organisasi, seperti pengiklanan, rating, dan persaingan antarmedia; dan (3) aspek sosial melihat lebih banyak pada mikro aspek seperti sistem ekonomi, sistem politik atau seluruh sistem budaya masyarakat. Dengan demikian, melalui analisis wacana ini, dapat diketahui esensi dari suatu teks dengan cara membongkar teks lebih mendalam. Teks juga mengandung ideologi tertentu yang disampaikan agar orang lain bisa memahami dan mengikuti keinginan alur teks tersebut (Goziyah, 2016).

Analisis wacana tentang Covid-19 sebelumnya sudah dilakukan oleh Sukardi (2018) tentang *Kebijakan Jokowi terhadap Pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19): Dalam Perspektif Tindak Tutur*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ujaran yang diucapkan oleh presiden Joko Widodo jika dilihat dari perspektif ilmu pragmatik terdapat jenis tindak tutur berbeda-beda yang terdiri dari, yaitu ekspresif, komisif, asertif, dan direktif. Kemudian, ujaran-ujaran tersebut juga mengandung fungsi komunikasi instrumental. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Utomo (2020) tentang *Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 13 tindak tutur perlokusi, di antaranya: tuturan melaporkan, menakut-nakuti, permintaan, perintah, melegakan, menyenangkan, ajakan. Kemudian berdasarkan tuturan perlokusi tersebut akan menimbulkan efek, seperti tidak panik, takut, melakukan permintaan, melakukan kebijakan, melaksanakan atau melakukan perintah, senang, menerima ajakan, menuruti permintaan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rampung et al (2020) tentang *Elipsis pada Wacana tentang Covid 19 dalam Kolom Opini Surat Kabar Kompas*. Penelitian ini menunjukkan bahwa wacana Covid 19 dalam *Kompas* terdiri atas 3 elipsis, yaitu subjek, subjek sekaligus predikat, dan objek. Ketiga elipsis ini terdapat pada kalimat majemuk setara, sedangkan elipsis pada fungsi subjek terdapat pada kalimat majemuk bertingkat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan ketiga penelitian tersebut, yaitu sama-sama difokuskan pada analisis wacana. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini yang dianalisis adalah wacana tentang Covid-19 dari perspektif praktik sosiokultural, sedangkan ketiga dalam penelitian sebelumnya analisis wacana dari perspektif pragmatik. Sejak kebijakan PSBB diberlakukan, masyarakat Indonesia cenderung lebih banyak menggunakan media sosial dalam melakukan segala aktivitasnya sehingga mereka bebas melakukan apapun yang diinginkan. Salah satunya, Bintang Emon yang membuat konten-konten terkait dengan pelanggaran kebijakan PSSB atau dikenal dengan #dirumahaja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan hal-hal yang terkait dengan ideologi dalam konten-konten Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram @bintangemon tentang corona.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengumpulkan data dan memaparkan data tersebut. Data-data yang



dipaparkan tersebut berupa analisis tentang praktikif sosiokultural yang dikemukakan oleh Fairclough, yaitu aspek situasional, aspek instusional, dan aspek sosial.

Sumber data penelitian adalah video dalam konten Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram @bintangemon tentang corona. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang diucapkan Bintang Emon dalam video #DPOcorona dan #DPOcorona2. Kedua video ini menjadi viral karena Bintang Emon mengunggah dua video berisi keresahannya terhadap perilaku masyarakat yang melanggar aturan pemerintah dalam menghadapi wabah corona. Video pertama, yaitu #DPOcorona berdurasi 2 menit 22 detik yang diunggah pada tanggal 22 Maret 2020. Video ini sudah ditonton sebanyak 8,2 juta kali, mendapatkan 1,3 juta *like*, dan dikomentari sebanyak 38,1 ribu. Video kedua, yaitu #DPOcorona2 berdurasi 1 menit 48 detik yang diunggah pada tanggal 30 Maret 2020. Video ini, sudah ditonton sebanyak 4,2 juta kali, mendapatkan 725,5 *like*, dan dikomentari sebanyak 21,6 ribu. Hal ini membuktikan bahwa video yang diunggah Bintang Emon tersebut mendapatkan apresiasi dari masyarakat pengguna media sosial. Selanjutnya, video yang membahas tentang corona dalam konten Dewan Perwakilan Omel-Omel hanya dua video.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yaitu menyimak dengan saksama setiap ujaran yang diucapkan oleh Bintang Eman. Kemudian mencatat ujaran tersebut sebagai data dalam penelitian yang terdapat dalam video #DPOcorona dan #DPOcorona2. Teknik simak catat ini termasuk salah satu teknik yang memudahkan peneliti dalam mencari data penelitian. Selanjutnya, Analisis data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang digunakan. Kemudian, dilakukan pemaparan data yang menggunakan teknik analisis wacana kritis model Norman Fairclough dari sosial-budaya dimensi praktik yang meliputi situasional, institusional, dan sosial. Langkah terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Situasional

Aspek situasional memandang konteks peristiwa yang terjadi saat video tersebut diunggah atau dipublikasikan. Video tersebut diunggah oleh Bintang Emon dalam akun Instagram-nya @bintangemon ketika seluruh masyarakat dunia termasuk Indonesia tengah menghadapi pandemi Covid-19. Sejak pemerintah Indonesia menetapkan wabah virus corona atau Covid-19 sebagai bencana nasional, mulai diberlakukan kebijakan PSBB atau dikenal dengan #dirumahaja, namun sebagian masyarakat tidak mengindahkan aturan tersebut. Hal ini menimbulkan keresahan bagi sebagian besar orang-orang yang mematuhi aturan tersebut.

Untuk teman-temanku yang masih memiliki kewajiban untuk keluar rumah, mohon hati-hati. Kesehatan dijaga. Dan untuk teman-temanku yang masih suka bilang, "Elah, Tang, santai aja. Nyawa kita di tangan Tuhan. Wait, paman Boboho. Kalo emang itu prinsip ente, noh, jongkok tengah jalan tol sambil bilang nyawa kita di tangan Tuhan. Kalo nggak dicipok inova lu. Emang nyawa kita di tangan Tuhan, Cuma, kan, harus usaha kitanya. Ada ikhtiar sebelum tawakal. Nah, makanya lu pas pelajaran agama jangan main QiuQiu lu. Kagak masuk di kepala lu." (#DPOcorona).

Kutipan di atas menunjukkan kekhawatiran Bintang Emon terhadap masyarakat yang menganggap remeh wabah corona yang sedang melanda dunia saat ini. Bahkan, ada sebagian masyarakat yang menyikapi wabah ini dengan santai dan menganggap bahwa kematian itu berada pada tangan Tuhan, sehingga tidak ada hal yang dikhawatirkan. Hal ini diungkap oleh (Thorik, 2020) bahwa akses keluar masuk Jakarta pada bulan April masih tinggi dan diduga bahwa jutaan penduduk Jakarta mudik lebih dulu, namun Bintang Emon beranggapan bahwa dalam menghadapi wabah ini perlu kesadaran masyarakat selalu berusaha agar selalu menjaga berhati-hati dan menjaga kesehatan.

Udah, di rumah dulu. Liburan nanti-nanti mah bisa. Lu nggak ke mall sekarang tuh, nggak apa-apa. Itu mall nggak bakal berubah jadi kantin, enggak. Lu nggak ke puncak sekarang, juga puncak nggak berubah

jadi pendek. Tetap aja kita kalo ke sono nanjak-nanjak juga. Ayo, mari, kita sama-sama lawan corona (#DPOcorona).

Pada kutipan di atas, ditegaskan agar masyarakat Indonesia tetap berada di rumah jika tidak ada keperluan yang mendesak. Masyarakat juga dihimbau untuk menunda liburan untuk menghindari penularan virus Covid-19 ini. Hal ini juga sejalan dengan anjuran dan himbauan pemerintah untuk membatasi beberapa sektor kegiatan yang melibatkan banyak orang. Bahkan, Presiden Indonesia juga menghimbau masyarakat Indonesia agar melakukan kegiatan apapun di rumah, baik bekerja, belajar, maupun beribadah (Thorik, 2020). Selain itu, penyalahgunaan alat-alat kesehatan dan beberapa oknum yang mengambil keuntungan untuk diri sendiri juga meresahkan masyarakat Indonesia.

Teruntuk orang-orang yang kemarin belanja ke supermarket pake APD (Alat Pelindung Diri). Lu keliling supermarket sekalian beli otak, bos. Pala lu kosong kayaknya, tuh. Dokter yang lawan corona banyak yang nggak kebagian APD, jadinya pake jas hujan. Lawan corona pake jas hujan. Lawan corona pake jas hujan, ya Allah, gua jadi virusnya juga tersinggung itu. Lawan corona, lo. Nah, elu cuma nyari mayonaise doang pake APD lu. Kok bisa, lu, PD lu, ya. (#DPOcorona2)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebagian masyarakat menggunakan alat-alat kesehatan tidak sesuai dengan kebutuhannya. APD (Alat Pelindung Diri) seharusnya digunakan para dokter dan petugas kesehatan ketika menangani pasien, namun beberapa orang menggunakannya di tempat umum untuk kepentingan pribadi. Sementara itu, para dokter dan petugas kesehatan kekurangan APD tersebut. Bahkan, sebagian dari mereka menggunakan jas hujan untuk menghindari penularan virus dari pasien.

Teruntuk dokter dan rekan tenaga medis, terima kasih telah berjuang demi kami. Terima kasih telah bekerja tak kenal waktu sampe-sampe belum nyobain tik-tok mamah muda, terima kasih. Respect tertinggi. Anda semua pahlawan negeri ini. (#DPOcorona2)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para dokter dan tenaga kesehatan harus diberikan apresiasi yang tinggi karena telah berjasa bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menghadapi wabah Covid-19.

Yang nimbun masker, lah, Allahu akbar. Segitunya, lu, nyari duit lu, ya. Lu kalo mau kaya ikut super deal, bos. Jangan mahalin harga masker. Ini lagi banyak yang perlu. Dimohon turinin harga. (#DPOcorona2)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi masker yang sulit ditemukan akibat dari perbuatan beberapa oknum yang sengaja menimbun masker untuk keuntungan pribadi. Kelangkaan masker tersebut membuat harga jualnya menjadi tinggi, sedangkan para dokter, petugas kesehatan, dan pasien sangat membutuhkan masker tersebut.

Video #DPOcorona dan #DPOcorona2 diunggah oleh Bintang Emon bertepatan dengan situasi yang sebenarnya, yaitu terjadinya pelanggaran terhadap kebijakan PSBB di berbagai tempat. Bahkan, ada beberapa oknum yang mengambil kesempatan demi mengambil keuntungan pribadi. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian (Goziyah, 2016) yang menunjukkan bahwa film Rudy Habibie pertama ditayangkan ketika Presiden BJ Habibie berulang tahun yang ke-80, sehingga rangkaian cerita yang ditayangkan tersebut dirasakan sangat dekat sekaligus dapat mengingatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan BJ Habibie selama 80 tahun.

Aspek Instusional

Aspek instusional mempertimbangkan pengaruh institusi atau lembaga ketika sebuah wacana itu diproduksi. Secara resmi video tersebut tidak terkait dengan lembaga manapun karena Bintang Emon tidak menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan lembaga dalam ujaran-ujarannya.



Beda cerita, kalo lu udah waspada, pasti ada penanganannya. Kita juga kalo diarahin buat social distancing yang bisa ngikutin dan nurut, toloong. Ada orang batuk udah ngindarin tuh. Jangan ada yang batuk, weh, batuk Pak Haji, yah, lu kena corona lu. Jangan sampe meninggal karena becanda (#DPOcorona).

Pada kutipan di atas, ditegaskan agar masyarakat Indonesia mematuhi arahan pemerintah tentang pembatasan sosial dan mencegah penularan virus dengan cara menghindari kontak langsung dengan orang yang terpapar Covid-19 atau dengan orang yang memiliki gejala yang mirip dengan gejala Covid-19.

Hal tersebut membuktikan bahwa video tentang corona yang diunggah Bintang Emon tidak terkait secara langsung dengan institusi atau lembaga apa pun. Namun, hal-hal yang dibahas dalam video tersebut mengarahkan agar masyarakat menaati aturan dan anjuran pemerintah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Goziyah, 2016) juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini bahwa film Rudi Habibie secara langsung tidak terikat dengan instansi apapun. Akan tetapi, secara tersirat pada akhirnya menyentuh lembaga pemerintahan karena dukungan dari para pejabat pemerintahan sangat mendukung tayangan film ini.

Aspek Sosial

Aspek sosial memperhatikan sistem ekonomi, politik, dan budaya masyarakat. Pada saat video tentang corona yang diunggah oleh Bintang Emon, kondisi perekonomian Indonesia sedang tidak stabil karena dampak dari wabah Covid-19. Hal ini dibuktikan oleh (Thorik, 2020) yang menyatakan bahwa kondisi ini mengakibatkan hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan dan aktivitas ekonomi lainnya menjadi terhenti. Selain itu, pemerintah juga bertanggung jawab atas kebutuhan perekonomian masyarakatnya.

Sistem politik dan budaya pun juga mengalami ketidakstabilan yang diakibatkan kekacauan kondisi perekonomian negara. Pemerintah tidak memiliki keberanian untuk menerapkan sistem *lockdown*, tetapi menerapkan sistem PSBB (Thorik, 2020). Hal ini dikarenakan sistem *lockdown* akan berakibat buruk bagi kondisi perekonomian Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan adanya kerja sama antara pemerintah dan masyarakat Indonesia demi terwujudnya masyarakat yang sehat dan sejahtera tanpa memandang agama, kekuasaan, atau pekerjaan (Yunus & Rezki, 2020).

Hal ini juga ditemukan oleh (Goziyah, 2016) dalam bahwa film Rudy Habibie dibuat sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada zaman itu. Ceritanya pun dibuat semirip mungkin dengan peristiwa yang terjadi sebenarnya, seperti perekonomian Indonesia meningkat pesat, masyarakatnya sangat menjaga dan menerapkan Bhinneka Tunggal Ika dalam kesehariannya. Dengan demikian, film tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, video dalam konten Dewan Perwakilan Omel-Omel (DPO) yang diunggah di Instagram *@bintangemon* tentang corona menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan; (1) aspek situasional, video tersebut diunggah pada saat terjadinya banyak pelanggaran yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap kebijakan PSBB; (2) aspek institusional, video tersebut diunggah tidak terkait dengan lembaga apa pun. Namun, inti dari ucapan Bintang Emon tersebut agar masyarakat Indonesia mematuhi kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga pemerintah; dan (3) aspek sosial, menunjukkan bahwa video tersebut diunggah sesuai dengan kondisi ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi pada saat ini.

Oleh karena itu, penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan keresahannya terhadap masyarakat Indonesia yang tidak mengindahkan aturan atau himbuan pemerintah tentang penerapan sistem Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) atau yang dikenal dengan sebutan *#dirumahaja* dan keresahannya tentang oknum-oknum yang menyalahgunakan alat-alat kesehatan serta oknum yang mengambil kesempatan untuk meraih keuntungan pribadi di tengah pandemi Covid-19 ini. Selanjutnya,

diharapkan masyarakat Indonesia dapat mematuhi semua peraturan atau kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar pandemi Covid-19 ini segera berakhir.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis dalam melakukan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H. (2020). Effectiveness of large-scale social restrictions (PSBB) toward the new normal era during Covid-19 outbreak: A mini policy review. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2), 61–65. doi: <https://doi.org/10.7454/IHPA.V5I2.4001>
- Azhar, M., & Azzahra, H. A. (2020). Government strategy in implementing the good governance during Covid-19 pandemic in Indonesia. *Administrative Law & Governance Journal*, 3(2), 300–313. doi: <https://doi.org/10.14710/alj.v3i2.300-313>
- Baryadi, Praptomo. (2002). *Dasar-dasar analisis wacana dalam ilmu bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Buana, R. D. (2017). Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Sosial dan Budaya, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, 53(9), 1689–1699. doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Burhanuddin, C. I., Makassar, U. M., Abdi, M. N., & Makassar, U. M. (2020). Ancaman kritis ekonomi global dari dampak penyebaran virus corona (Covid-19). *AkMen*, 17(1), 90–98.
- Daud, D. (2020). Social distancing dan budaya kita. In *Pandemik COVID-19 Persoalan dan Refleksi* (pp. 39–47). Yayasan Kita Menulis.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fatihah, A. C., & Utomo, P. Y. (2020). Analisis tindak tutur perlokusi dalam konpres presiden soal Covid-19 pada saluran youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis*, 13(1), 1–10. Retrieved from <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/298>
- Firmansyah, M. B. (2018). Analisis wacana kritis: Dimensi sosial dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-journal)*, 4(1), 63–71. doi: <https://doi.org/10.31227/osf.io/9tmav>
- Goziyah. (2016). Social and cultural practices in Rudy Habibie Movie (research of critical discourse analysis). *Proceedings of the 1st International Conference on ELT (CONELT) "Teaching and Learning English: Current Trends, Issues & Practices,"* 5(2), 102–104. Retrieved from: <https://proceeding.uniku.ac.id/index.php/conelt/article/view/107>
- Harjudin, L. (2020). Dilema penanganan Covid-19: Antara legitimasi pemerintah dan kepatuhan masyarakat. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 1(1), 90–97. Retrieved from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JKPS/article/view/13249/9566>
- Hasrul, M. (2020). Aspek hukum pemberlakuan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dalam rangka penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19). *Legislatif*, 3(2), 385–398. Retrieved from: <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jhl/article/view/10477>
- Juaningsih, I. N., Consuello, Y., Tarmidzi, A., & NurIrfan, D. (2020). Optimalisasi kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 509–518. doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.I5363>
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawansyah, H. A., Salahuddin, M., Muslim, & Nurhidayati, S. (2020). Konsep kebijakan strategis dalam menangani eksternalitas ekonomi dari Covid-19 pada masyarakat rentan di Indonesia.



- Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 130–139. Retrieved from: <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>
- Mona, N. (2020). Konsep Isolasi dalam jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (kasus penyebaran virus Corona di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2), 117–125. doi: <https://doi.org/10.7454/jsht.v2i2.86>
- Rampung, B., Nesi, A., & Sii, P. (2020). Elipsis pada wacana tentang Covid 19 dalam kolom opini surat kabar Kompas. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 152–163. doi: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.580>
- Setyawan, F. E. B., & Lestari, R. (2020). Challenges of stay-at-home policy implementation during the coronavirus (Covid-19) pandemic in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 15. doi: <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.15-20>
- Silpa, Hanoatubun. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCounsJournal*, 2(1), 146–153. doi: <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i2.5313>
- Sukardi. (2018). Kebijakan Jokowi terhadap pandemi corona virus disease 19 (Covid-19): Dalam perspektif tindak tutur. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 81–88. Retrieved from: <http://jurnalstkip-weetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/174/pdf>
- Thorik, S. H. (2020). Efektivitas pembatasan sosial berskala besar di Indonesia dalam penanggulangan pandemi Covid-19. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 4 No. 1, 115–120. doi: [10.15408/adalah.v4i1.15506](https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15506)
- Tobroni, F. (2020). Pembatasan kegiatan keagamaan dalam penanganan Covid-19. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH) Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(2), 369–395. doi: <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
- Wijaya, R. (2020). Peran satuan polisi pamong praja Kota Palembang dalam pengawasan, pengendalian dan pencegahan penyebaran virus Covid-19 selama pembatasan sosial berskala besar (PSBB). *Jurnal Tatapamong*, 2(1), 69–82. doi: <https://doi.org/10.33701/jurnaltatapamong.v2i1.1236>
- Yuliana. (2020). Corona virus diseases (Covid -19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. doi: <https://doi.org/10.2307/j.ctvzxxb18.12>
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan pemberlakuan *lockdown* sebagaiantisipasi penyebaran corona virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zahrotunnimah, Z. (2020). Langkah taktis pemerintah daerah dalam pencegahan penyebaran virus corona Covid-19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(3), 247–260. doi: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15103>
- Zuhri, A. (2020). Instagram, pandemi, dan influencer (analisis wacana kritis pada postingan akun instagram @najwashihab dan @jrxsid). *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 1(2), 1–25. doi: [10.22515/ajdc.v1i2.2722](https://doi.org/10.22515/ajdc.v1i2.2722)